

Bab III

TINJAUAN DAN DATA FISIK

BANGUNAN MANGUNDIPURAN

Pada bagian ini disampaikan mengenai tinjauan lokasi bangunan beserta data fisiknya. Tinjauan meliputi penelusuran sejarah dari lingkup kraton hingga lingkup lokasi yang sangat berhubungan dengan kraton dan perkembangan lokasi sebagai bagian integral kraton. Kedua, data fisik bangunan yang berisi tentang spesifikasi bangunan, denah yang masih ada, dan mengungkapkan aspek pendukung data. Pada akhir bagian ini disampaikan mengenai potensi dan tantangan lokasi sebagai alat untuk dianalisa pada bab selanjutnya di bab IV.

III. 1 Tinjauan sejarah dan perkembangan Ambar Binangun

Secara umum pembahasan mengenai lokasi disampaikan terlebih dahulu tentang kraton Jogjakarta, karena pada dasarnya lokasi adalah satu masa dengan kraton (Taman Sari).

Dapat dikatakan secara *general*, bahwa dari kenyataan sejarah pertumbuhan fisik kota-kota di Jawa, diawali dari kraton sebagai pusat aktifitas yang selanjutnya sebagai pusat pemerintahan kerajaan. Pendirian kraton pada suatu tempat tidak semata-mata didasarkan pada kondisi geografis dan fisik tanah semata, tetapi juga menyangkut berbagai dimensi religius, kultural dan filosofis. Dimensi religius tersirat pada kedudukan Raja (atau Ratu) sebagai *Shayyidin Panatagama Kalifatullah*, yang merupakan pemimpin agama dan wakil Tuhan dimuka bumi. Perwujudan Zat Allah pada setiap mahluk dan setiap benda ciptaannya mempunyai kadar yang bersifat hirarkis. Raja sebagai manusia yang menduduki tahta kraton sebagai pusat religius, pemerintahan dan kultural dianggap mendapatkan Nur Allah yang paling dekat. Sehingga predikat manusia sebagai manusia yang linuwih harus selalu mampu melekat kedalam dirinya (Sumardjan, Selo, 1991:27).

Dalam kaitannya kraton sebagai pusat budaya sebagaimana konsep diatas, maka perilaku jiwa Jawa yang dianggap paling tinggi dan sempurna adalah hal-hal yang melekat dan berdekatan dengan tatanan kraton. Sikap ini dicerminkan dalam perilaku 'priyayi'

yang mempunyai sikap halus, penuh sopan santun dan beraturan. Sehingga masyarakat kebanyakan berusaha untuk mencontoh perilaku tersebut dengan jalan 'mriyayeni' yang pada saat ini lebih merupakan sikap hidup daripada merupakan status kedudukan seseorang. Secara keseluruhan konsep bentuk fisik bangunannya juga dipengaruhi makna filosofis atas sikap 'priyayi' yang terkandung dalam budaya material Jawa.

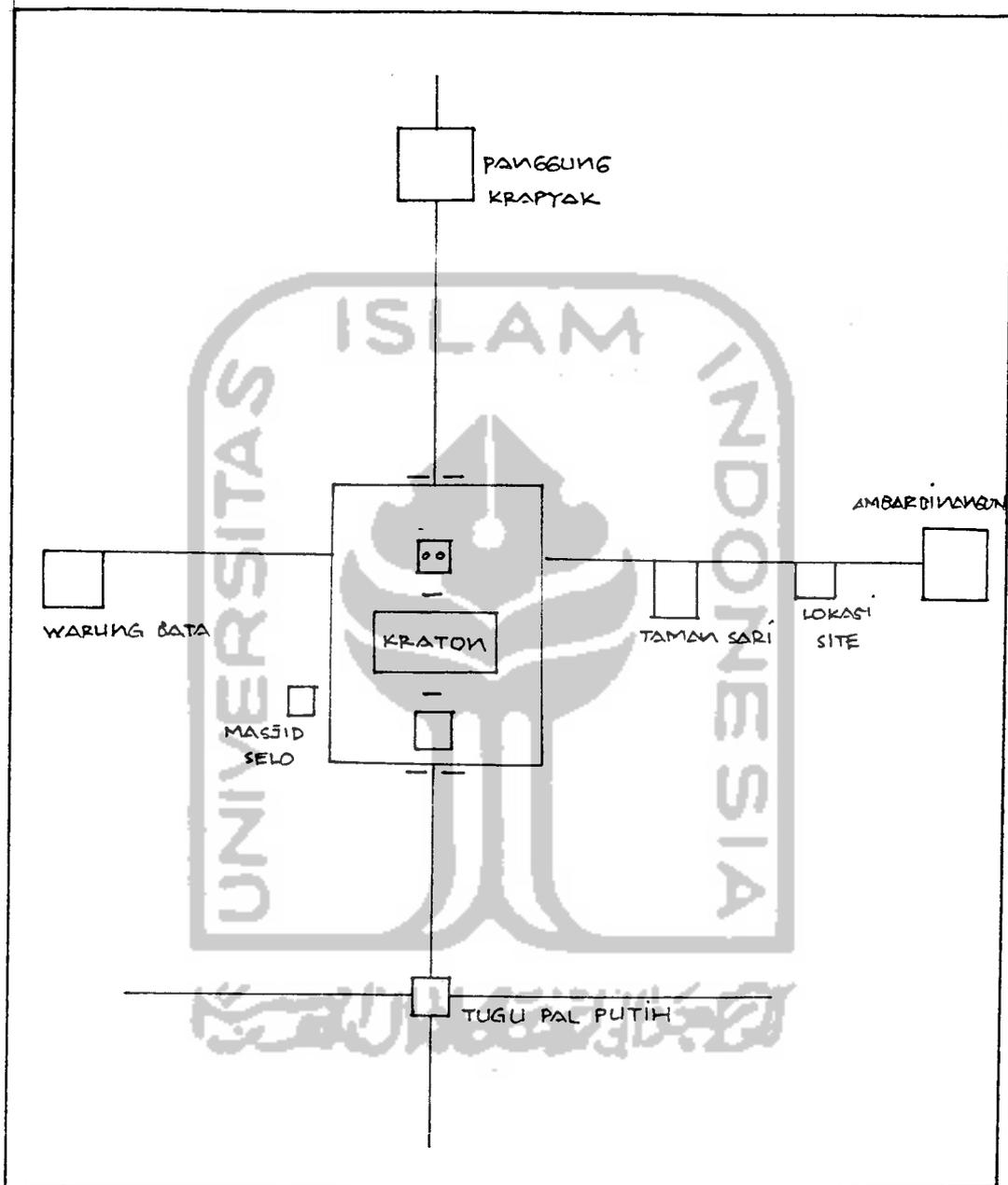
Tata ruang kota Jogjakarta juga didasarkan pada keserasian makna filosofis sumbu imajiner yang merupakan garis lurus antara gunung Merapi-Tugu Pal Putih-Kraton-Panggung Krapyak-dan laut selatan, yang masing-masing diantaranya berdiri bangunan-bangunan yang mempunyai arti dan makna tentang proses kehidupan manusia, mulai lahir sampai menghadap Sang Penciptanya.

Berdirinya Kasultanan Jogjakarta dimulai dengan ditandatanganinya perjanjian antara susuhan Paku Buwono III dan Belanda disatu pihak dengan Pangeran Mangkubumi. Dipihak lain, perjanjian perdamaian diadakan pada tanggal 29 Robbi'ul Akhir 1680 di desa Giyanti (selanjutnya disebut sebagai perjanjian Giyanti). Perjanjian ini disebut juga dengan perjanjian Palihan Nagari, karena pada intinya berisi tentang pembagian kearajaan Mataram Islam menjadi dua. Perjanjian tersebut merupakan upaya untuk menghentikan perang saudara yang berlangsung lama dan banyak menelan korban.

Kraton sebagai cikal bakal kota Jogjakarta, didirikan oleh R.M Suyono yang bergelar Pangeran Mangkubumi, kemudian menjadi raja dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono I pada tahun 1756 atau tahun Jawa 1672. Pembangunan kraton ditandai dengan sebuah gerbang Codrosengkolo memmet yaitu pintu gerbang kemanggangan dan pintu gerbang Mlati berupa dua ekor naga berlilitan satu dengan lainnya. Setelah lokasi ibu kota ditentukan, kemudian batas-batas wilayah ibu kota tersebut ditentukan pula. Menurut data yang diperoleh di Kapujanggan kraton, batas-batas ibu kota tersebut semula adalah sebagai berikut:

- Batas sebelah utara adalah kampung Jetis, Sagan, dan Samirana.
- Batas sebelah timur adalah kampung Samirana sampai Lowanu.
- Batas sebelah selatan adalah kampung Lowanu sampai Bugisan.
- Sebelah Barat adalah kampung Bugisan sampai Tegalrejo.

Berikut ini disampaikan mengenai peta lingkungan kraton atau yang disebut sebagai struktur ruang kraton Jogjakarta dan visualisasi pada masa sekarang.



Gambar III.1 Peta Struktur ruang kraton Jogjakarta

(sumber: Dikparta DIY 2001)

Setelah lokasi ibukota dan batas-batasnya ditentukan, maka dimulailah pembangunan kraton. Pada hari Kamis tanggal 9 Oktober 1755 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I yang dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang bangunan langsung memimpin pembangunan beserta pengikut-pengikutnya. Selama pembangunan, Sultan Hamengkubuwono I dan pengikutnya untuk sementara bertempat tinggal di pesanggrahan Ambar Ketawang. Pesanggrahan tersebut terletak di dusun Tlogo, desa Ambar Ketawang, Gamping (Kurang lebih 5 kilometer sebelah barat kraton.

Pembangunan dilakukan secara bertahap dan dilaksanakan pada masa-masa selanjutnya.

Setelah pembangunan kraton berjalan dan terdapat hasil yang dicapai, Sri Sultan Hamengkubuwono memerintahkan agar dibangun suatu bangunan tempat peristirahatan yang dekat dengan kraton. Maka dibangunlah bangunan Tamansari sebagai tempat peristirahatan raja dan selir-selirinya.

Pada pertengahan pembangunan Pulo Gedhong (bagian dari kawasan Tamansari) dan Panggung Krapyak, para pengikut dan tumenggung kraton membangun untuk penginapan didaerah Ambar Binangun. Pembangunannya diprakarsai oleh Tumenggung Mangundipuro di bawah pengawasan R.M Sundoro (Pangeran Adipati Anom).

Lokasi yang dijadikan sebagai site terpilih ini terdapat bangunan yang dahulu dipakai oleh Tumenggung Mangundipuro. Menurut cerita yang diungkapkan oleh ahli waris¹, Tumenggung Mangundipuro sangat senang menempati rumah tersebut karena jarak rumah ke lokasi pembangunan saling berdekatan. Pembangunan yang dilimpahkan kepadanya antara lain adalah Pulo Gedhong di Tamansari, Pesanggrahan Ambar Binangun dan Panggung Krapyak. Tetapi anak dan istrinya tidak berada disana, melainkan berada di pesanggrahan Ambar Ketawang. Bangunan tersebut dihuni oleh Tumenggung Mangundipuro beserta anak buah beliau yang sebagian besar adalah

¹ Ahli waris dari Pemilik pertama kini diatas namakan bpk. Kuwat sebagai ahli waris turunan ke-8 yang mengatakan bahwa Tumenggung Mangundipuro menyenangi rumah tersebut karena jarak yang berdekatan dengan tiga proyek pembangunan masa kasultanan pertama. Di rumah tersebut, konon juga dipakai untuk melatih kanuragan masyarakat sekitarnya untuk dijadikan prajurit tumenggungan.

mempunyai keahlian dibidang bangunan (karena anak buah beliau-lah yang mengerjakan Pulo gedhong Tamansari, Pesanggrahan Ambar Binangun, dan Panggung Krpayak.

Setelah pembangunan tiga tempat tersebut selesai, maka bangunan rumah Tumenggung Mangundipuro direnovasi dan ditempati oleh beliau dengan anak istrinya.

Bangunan tersebut mengalami proses renovasi sebanyak tiga kali, pertama pada saat selesai pembangunan kraton, masa perang kemerdekaan pada tahun 1940-1945, dan pada tahun 1996. Walaupun telah mengalami perbaikan-perbaikan, namun bangunan tersebut masih terlihat asli dan tetap kuat.

Perkembangan bangunan tersebut sampai kurang lebih tahun 1995 ditempati oleh ahli waris Tumenggung Mangundipuro. Setelah ahli waris mempunyai bangunan lagi, maka bangunan peninggalan Tumenggung Mangundipuro tersebut disewakan untuk *home industry* kertas daur ulang dengan kualitas ekspor.

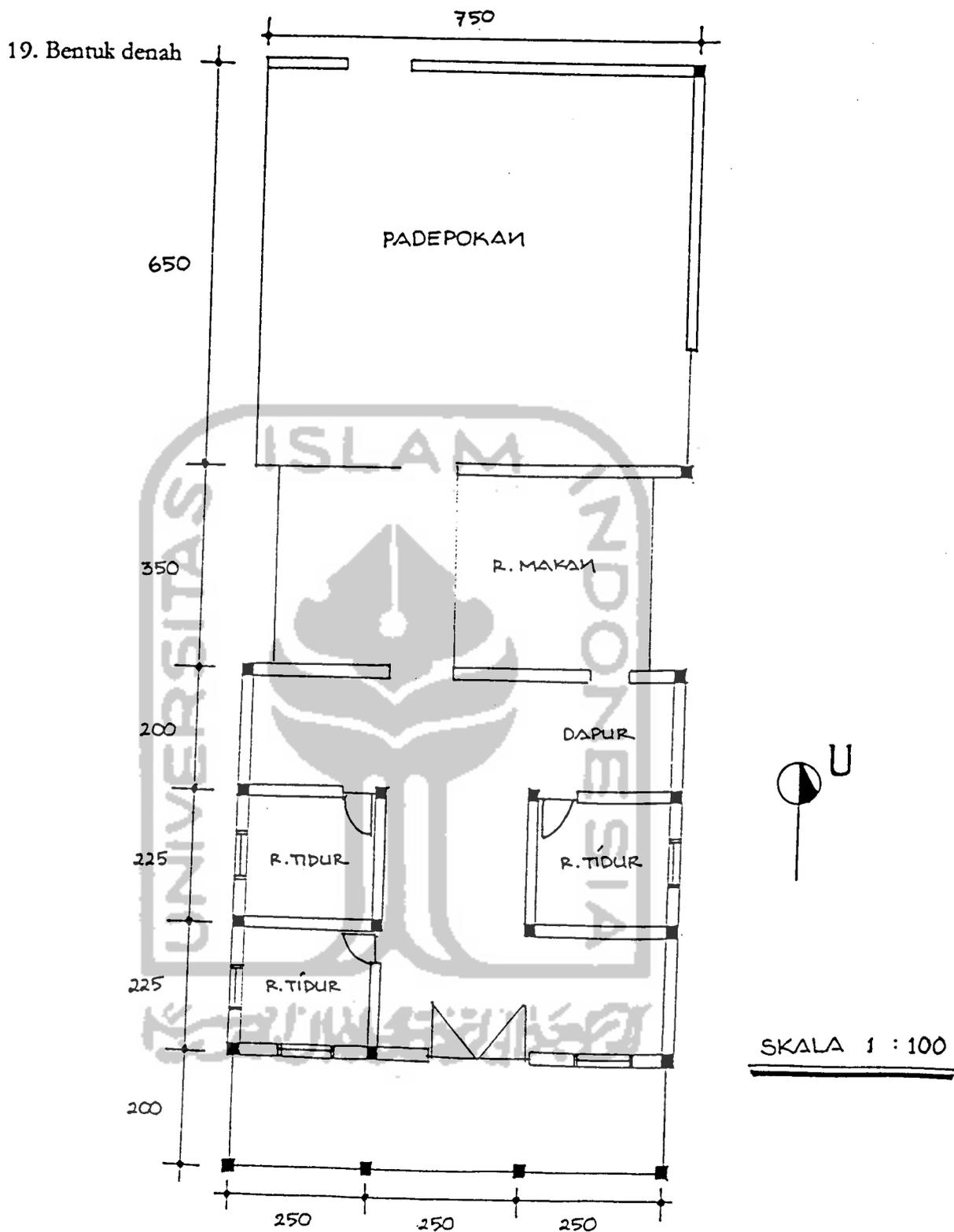
Saat ini bangunan tersebut kosong, yang hanya dipakai sebagai tempat berjualan kaki lima dan setiap tiga bulan atau empat bulan sekali dijadikan sebagai tempat pelatihan pembuatan kerajinan tangan terbuka untuk masyarakat sekitarnya.

III. 2 Data fisik bangunan Mangundipuran

Data fisik yang diperoleh dari hasil wawancara dan literatur dari pengurus desa yang bersumber dari dokumentasi kraton di Dinas Pariwisata DIY. Data-data tersebut adalah:

1. Bentuk Bangunan : Tajug.
2. Letak Administratif : Dusun Ambar Binangun, kelurahan Tirtonimolo, kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul.
3. Tahun Pembuatan : Sekitar tahun 1760-1765
4. Renovasi : Masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono II, 1940-1945 dan terakhir 1996
5. Penggunaan Bangunan : Pertama kali digunakan sebagai Rumah Tinggal Tumenggung Mangundipuro
6. Hak milik tanah : Kraton Yogyakarta dan HGB. Bpk Kuwat
7. Kondisi Bangunan : Rusak

8. Konstruksi Bangunan : Permanen
- Bahan lantai : Tegel abu-abu 20.20
 - Bahan Dinding : Bata spesi (dengan perekat aren)
 - Bahan rangka atap : Kayu
 - Bahan penutup atap : Genteng Kampung
9. Pemeliharaan Bangunan: Tidak terawat
10. Prasarana Bangunan :
- Air Bersih : Ada, Terdapat sumber air Sumur sebanyak dua buah
 - Listrik : 900 watt teraliri dari PLN
 - Kebun : Ada, kurang lebih luas 3000 meter persegi
 - Jenis Tanaman : Banyak pohon Pakis dan Pohon buah-buahan
 - Sumur : Ada, Terdapat 2 tempat disebelah utara dan selatan
11. Bentuk denah : Persegi panjang
12. Tinggi Bangunan : 3.60 meter
13. Arah Bangunan : Menghadap ke selatan
14. Kerusakan Bangunan : Struktur bangunan, konstruksi kayu dan atap
15. Pagar Halaman : Ada, Ketinggian pagar 0.80 meter
16. Pintu Masuk : Terdapat dua bukaan, terdiri dari pagar sebelah selatan-barat dan selatan timur
17. Lingkungan Rumah : Perumahan penduduk
18. Diskripsi singkat : Terdapat dua bagian bangunan. Bangunan pertama yang berada di bagian depan adalah bangunan utama dengan kondisi masih cukup baik, hanya bagian-bagian tertentu yang telah rusak baik atap maupun konstruksinya. Bagian kedua adalah bagian belakang bangunan utama dengan kondisi yang parah. Bangunan belakang ini tinggal reruntuhannya saja dengan adanya sisa ledakan dari serangan bangsa Inggris pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengubuwono V. Saat ini bangunan kosong dan tidak terpelihara.

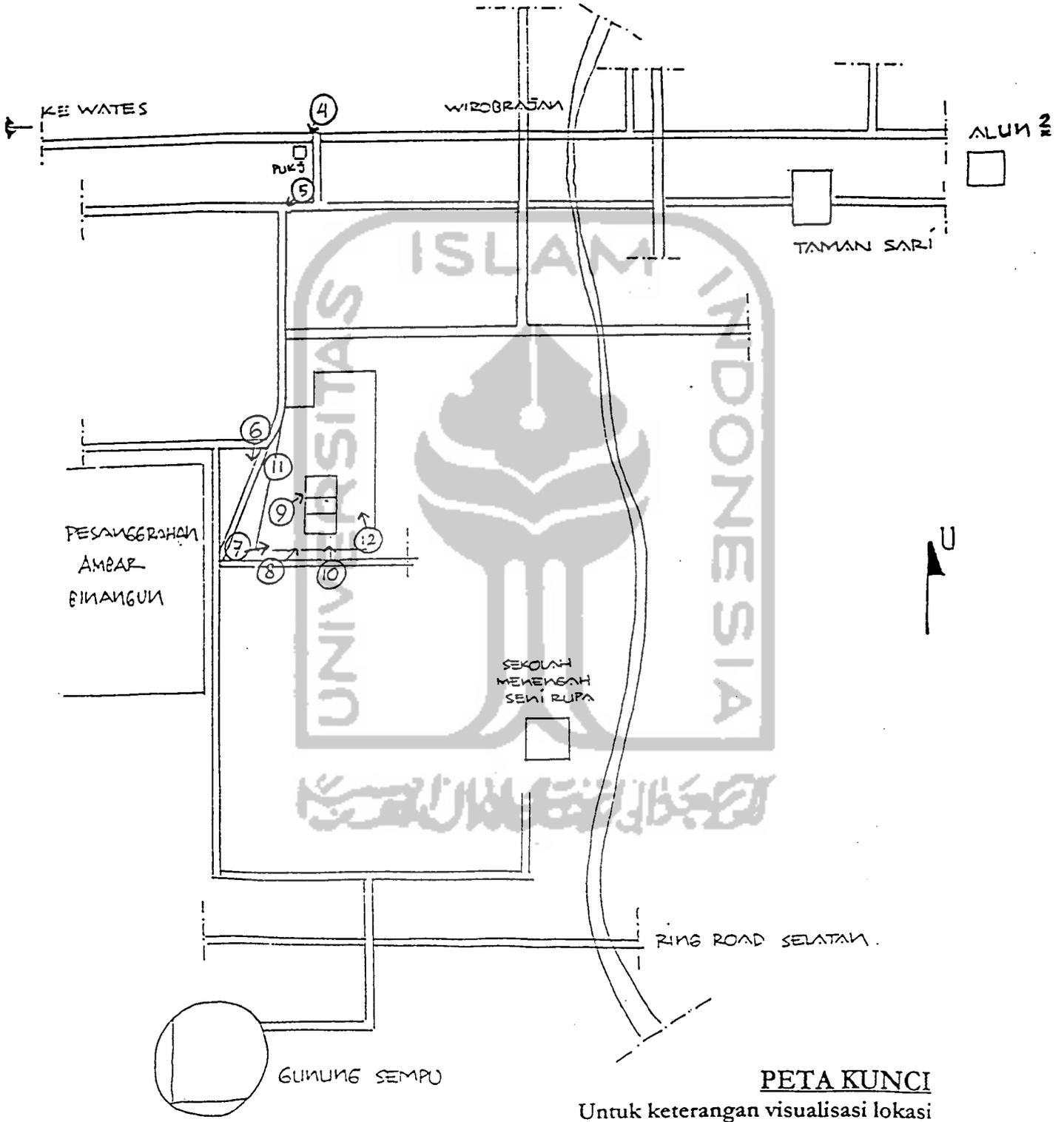


Gambar III.2 Bentuk denah pada bangunan yang ada
(pengukuran secara langsung)

20. Lingkungan

: Visualisasi sebagai berikut;

Gambar III.3 Sketsa lokasi visualisasi (posisi pengambilan foto)



PETA KUNCI

Untuk keterangan visualisasi lokasi



Gambar III.4

Visualisasi memasuki kawasan dari jalan raya Wates

Gambar diatas diambil dari arah timur jalan Wates. Dalam memasuki kawasan, tanda yang saat ini ada adalah tanda PUKJ seperti yang terlihat diatas.

Lebar jalan masuk adalah 6.00 meter dengan tipe aspal hot mix.



Gambar III.5

Visualisasi memasuki kawasan dusun Ambar Binangun

Gambar ini telah memasuki kawasan dusun Ambar Binangun yang berjarak sekitar 900 meter dari jalan raya Wates.

Kondisi jalan cukup terawat dengan lebar jalan 5.60



Gambar III.6

Jalan menuju Pesanggrahan Ambar Binangun (25 meter ke selatan)

Terlihat bangunan pesanggrahan Ambar Binangun yang berjarak kurang lebih 25 meter dari lokasi, sehingga pariwisata cukup mendukung lokasi karena kedekatannya dengan pesanggrahan dan dilalui sebagai jalan utama.



Gambar III.7

Visualisasi bangunan dari jalan desa

Terlihat bangunan utama yang telah rusak. Bangunan ini menghadap ke selatan dengan lingkungan sekitarnya pemukiman penduduk.



Gambar III.8
Bangunan utama dari entrance sebelah barat

Entrance utama ini adalah jalan kampung paving block dengan lebar kurang lebih hanya 3.50 meter (bisa untuk sirkulasi satu mobil).



Gambar III.9
Bangunan dua (belakang) yang telah roboh dan tinggal puingnya
Puing bangunan yang masih tersisa akibat ledakan bom dari bangsa Inggris. Kondisi kekuatan dindingnya tidak lagi kuat untuk ditumpangi beban atap.



Gambar III.10
Visualisasi bangunan dari depan

Tampak depan bangunan utama dengan pola desain dan penampakan yang masih utuh.



Gambar III.11
Visualisasi batas bangunan sebelah barat

Pagar samping bangunan yang saat ini dipakai untuk berjualan pedagang kaki lima siang dan malam hari.



Gambar III.12

Visualisasi batas bangunan sebelah timur

Batas lokasi di bagian timur dengan adanya pagar dan kebun-kebun.

III. 3. Potensi dan tantangan lokasi

Dari penjelasan-penjelasan dan data diatas, maka setelah dilakukan pengamatan langsung di lapangan, terdapat beberapa potensi yang harus dikembangkan pada pembahasan berikutnya dan beberapa tantangan yang dijawab. Potensi ini tidak hanya potensi fisik lokasinya saja, namun juga potensi dan tantangan atas penggunaan lokasi tersebut dari masyarakatnya. Berikut disampaikan potensi dan tantangan:

Potensi

- Telah adanya pelatihan-pelatihan kerajinan dan seni lipat kertas yang diselenggarakan oleh beberapa akademisi dan paguyuban seni dari Institut Seni Indonesia dan beberapa institusi seni lain secara berkala dua atau tiga bulan sekali.
- Pada tahun 1996-1999 pernah dijadikan sebagai tempat untuk menampung kerajinan esport.
- Akses dari jalan raya tidak terlalu jauh, sekitar 900 meter.
- Lingkungan Ambar Binangun yang terdapat banyak perajin, memungkinkan adanya kunjungan-kunjungan wisatawan untuk ke galeri-galeri seni.
- Jarak yang sangat dekat dengan obyek wisata Ambar Binangun yang dapat menarik wisatawan.

- Daerah kecamatan Kasihan Bantul terdapat banyak perusahaan kecil yang menampung kertas-kerats bekas.

Tantangan

- Dilokasi banyak sekali ditumbuhi pohon-pohon tinggi sehingga untuk mendirikan bangunan harus memperhatikan kesejukannya.
- Akses Jalan hot-mix yang sedikit rusak.
- Adanya pedagang kaki lima disiang dan malam hari di batas lokasi sebelah barat (menempel pagar).
- Bangunan lama yang telah rusak dan ada bagian yang hanya tinggal puingnya saja.

III. 4 Kesimpulan bab tiga

Kesimpulan yang didapat pada bagian ini adalah dengan diketahuinya identitas bangunan lama yang ada, kerusakan-kerusakan yang terjadi serta beberapa pola desain bangunan yang dapat dipertahankan dan dapat direspon sebagai sebuah gaya dalam merancang bangunan rumah produksi kertas daur ulang nanti. Pembahasan pada bab tiga ini akan mempengaruhi pembahasan tentang kebutuhan ruang di bagian empat.